

Meningkatkan Kuantitas Wanita Berkualitas dalam Mempersiapkan Pembangunan yang Berkelanjutan

Oleh : Keishya Averil Tan

Gender adalah karakteristik yang terikat pada maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), juga struktur sosial ataupun peran gender tersebut. Pada dasarnya, gender bukanlah sesuatu yang berpengaruh besar dalam kehidupan. Maka, sudah sepatutnya semua gender mendapat perlakuan yang sama dalam kehidupan.

Perlakuan yang sama pada setiap gender dapat juga dimaknai sebagai kesetaraan gender. Namun, hingga saat ini permasalahan kesetaraan gender masih menjadi isu yang tidak habis-habisnya diperdebatkan dan diperjuangkan. Sampai saat ini apa yang diperjuangkan itu pun belum dapat terealisasikan dengan baik. Masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap setiap gender. Padahal hal itulah yang seharusnya dapat dihilangkan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali lelaki dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan. Padahal pada dasarnya perempuan tidak selalu lebih rendah dibandingkan lelaki. Lelaki memang terlihat lebih kuat secara fisik. Akan tetapi, dalam pola pikir, wanita dapat menyetarakan dengan lelaki. Semakin hari, pemikiran perempuan juga semakin maju.

Terkadang juga masyarakat menganggap perempuan tidak setegas lelaki sehingga kesempatan yang diberikan untuk perempuan dalam berkarir pun lebih kecil meskipun pada kenyataannya perempuan pun dapat menyelesaikan masalah-masalah yang umumnya di selesaikan oleh laki-laki. Perempuan juga dapat memimpin dengan baik. Walau cara yang dilakukan mungkin tidak sama dengan lelaki, wanita bisa melakukan dengan cara yang lain. Cara yang memang mampu untuk dilakukannya. Terkadang cara perempuan mengatur sesuatu memang tak sekeras lelaki.

Seperti misalnya dalam bidang pendidikan. Masih ada beberapa orang yang menganggap perempuan tidak perlu menggapai pendidikan yang tinggi. Banyak yang berpikir perempuan hanya ditakdirkan menjadi ibu rumah tangga. Padahal, perempuan juga layak mengejar pendidikan setinggi mungkin. Tidak ada yang salah jika seorang perempuan memiliki pemikiran yang cemerlang dan maju. Akan tetapi terkadang kritik dari sekitar lah yang menjatuhkan semangat seseorang. Pemikiran sebagian masyarakat yang masih kolot membuat beberapa perempuan putus asa.

Kini yang menjadi permasalahan yang paling mendasar dalam menciptakan kesetaraan gender adalah dari sisi kuantitas perempuan yang berkualitas. Bangsa Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi akan perempuan yang berkualitas. Dari bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif bahkan bidang pekerjaan yang membutuhkan fisik sekali pun peran perempuan sudah nyata ada. Beberapa contoh dapat disebutkan : Megawati Soekarno Putri, pernah menjabat sebagai Wakil Presiden dan Presiden RI. Puan Maharani, yang kini menjabat sebagai Ketua DPR RI. Ratu Atut Chosiyah, mantan Gubernur Banten, Khofifah Indar Parawansa, saat ini sebagai Gubernur Jawa Timur, dan Sri Mulyani yang sudah menjadi “langganan” Menteri Keuangan karena kecakapannya di bidang ekonomi sehingga selalu dipercaya menduduki jabatan tersebut.

Bagaimana cara meningkatkan kuantitas perempuan yang berkualitas? Itulah yang perlu dicari pemecahannya. Merunut berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengupayakan agar perempuan bisa keluar dari zona nyamannya. Perempuan harus berani mendobrak, keluar dari apa yang selama ini sudah menjadi pemahaman, pola pikir, dan juga kebiasaan yang mengatakan perempuan itu pada akhirnya atau kodratnya hanyalah sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Perempuan mampu melakukan lebih dari itu.

Selanjutnya, perempuan harus berani menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada masyarakat. Kepercayaan yang diterima dari masyarakat akan

semakin memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuannya. Peran keluarga sangat besar. Kepercayaan pada diri perempuan untuk maju timbul dari keluarga. Dukungan yang besar untuk mengenyam pendidikan dan berkarir sesuai kemampuannya akan memberi dorongan positif bagi masa depannya.

Semakin banyak perempuan yang berani mendobrak zona nyamannya dan berani tampil maka akan semakin meningkat kepercayaan dan kuantitas perempuan yang berkualitas. Jika kuantitasnya dapat terus meningkat maka lambat laun kesetaraan baik dari kualitas maupun kuantitas dengan laki-laki akan sejalan. Harapan akhirnya tentu kesetaraan gender akan menguatkan, saling mengisi satu dengan yang lain dalam upaya mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan. Kesetaraan gender bukanlah untuk saling bersaing. Perkembangan kemajuan zaman dengan keberagaman ruang dan jenis pekerjaan membutuhkan kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan.

Mengutip dari Wikipedia yang mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Dokumen-dokumen PBB, terutama dokumen hasil *World Summit 2005* menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan berprinsip memenuhi akan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Begitu luas cakupan pemahaman pembangunan berkelanjutan. Keberhasilannya membutuhkan unsur-unsur keseimbangan antara kelebihan yang dimiliki laki-laki dan kelebihan yang dimiliki perempuan.

Perempuan memiliki kecakapan lebih baik dalam penataan emosi, dalam berkomunikasi, dan penataan keuangan. Sisi ini akan memberi peran lebih bagi perempuan masuk dalam pembangunan. Laki-laki dengan kekuatan, dengan ketegasan, dan berpikir panjang ke depan. Kehadiran kedua gender ini akan saling mengisi dan

bekerja sama demi upaya pembangunan berkelanjutan. Membangun bangsa bersama demi generasi yang akan datang.